

Fungsi dan Peran Shadaqah

M. Syamsuddin

(Dosen Fak.Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Islam sebagai agama rahmatan lil'alamien' menuntun pemeluknya untuk memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungannya. Kehadiran Islam untuk memecahkan persoalan-persoalan hidup yang riil dalam berbagai aspeknya. Oleh karenanya seorang muslim yang ideal adalah seorang yang shalih (ritual) sekaligus shalih sosial.

Shadaqah adalah merupakan term umum yang mencakup semua kebaikan dan pemberian, baik berupa materi maupun non materi. Dalam konteks pemberian yang bersifat materi, maka shadaqah terbagi dua, yaitu: shadaqah wajib disebut zakat dan shadaqah sunnah dinamakan pula infaq termasuk wakaf.

Kata Kunci : Fungsi, Pembagian Shadaqah

Pendahuluan

Sejak Rasulullah saw menerima wahyu sampai akhir hayatnya, seluruh hidupnya merupakan perjuangan dan pengorbanan tanpa mengenal batas dimensi ruang dan waktu. Salah satu bentuk rahmat Islam adalah menuntun manusia untuk memancarkan rasa bahagia dalam kalbu sesama. Caranya dengan memberi, dalam bentuk pemberian apapun, karena "Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah".

Secara kualitas nasib ummat Islam masih lemah, karena masih berhadapan dengan persoalan-persoalan yang bersifat krusial belum terselesaikan secara tuntas, berbagai keterbelakangan akibat kemiskinan dan kebodohan masih membelenggu ummat begitu kuat, bahkan

¹ QS. Al-Anbiya: 107.

kesenjangan sosial antara kaum aghniya dan kaum dhu'afa semakin menganga, tidak tertutup kemungkinan suatu ketika dari ketimpangan sosial akan melahirkan revolusi sosial.

Padahal secara konseptual ajaran Islam sudah memberikan solusi secara komprehensif untuk mengatasi berbagai kesenjangan sosial, agar konglomerat dan orang melarat bisa bersahabat, kaum aghniya dan kaum dhu'afa menjadi saudara, fakir miskin dan anak yatim masa depannya terjamin. Itulah makna shadaqah, zakat, infaq dan wakaf yang berfungsi sebagai jembatan penghubung di antara mereka melalui *ukhuwwah maaliyah*. Oleh karena itu penulis mencoba melakukan kajian masalah ini melalui makalah yang berjudul: "*Fungsi dan Peran Shadaqah*".

Pengertian

Shadaqah (sedekah) berarti memberi derma, termasuk memberikan derma untuk mematuhi hukum di mana kata zakat digunakan di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Zakat telah disebut pula sedekah karena zakat merupakan sejenis derma yang diwajibkan, sedangkan sedekah adalah sukarela, zakat dikumpulkan oleh pemerintah sebagai suatu pungutan wajib, sedangkan sedekah lainnya dibayarkan secara sukarela. Jumlah dan nishab zakat ditetapkan, sedangkan jumlah sedekah yang lain sepenuhnya tergantung pada keinginan orang yang menyumbanginya.²

Semakna dengan pengertian shadaqah di atas, Muhammad Daud Ali juga memberikan pengertian shadaqah yang hampir sama dan memberikan sedikit perbedaan definisi dengan infaq, hibbah, zakat dan wakaf sebagai berikut:³

Shadaqah atau sedekah adalah pemberian sukarela yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, terutama kepada orang-orang miskin, setiap kesempatan terbuka yang tidak ditentukan baik jenis, jumlah

² Afzalur Rahman, *Doktrin ekonomi Islam* Jilid III, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1996), hlm.241.

³ Mohamad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press) 1998, hal. 23-27.

maupun waktunya. Sedekah tidak terbatas pada pemberian yang bersifat materi saja, tetapi juga dapat berupa jasa yang bermanfaat bagi orang lain. *Infaq* adalah pengeluaran sukarela yang dilakukan seseorang setiap kali ia memperoleh rezeki, sebanyak yang dikehendakinya sendiri.

Hibbah adalah pengeluaran harta semasa hidup atas dasar kasih sayang untuk kepentingan seseorang atau untuk kepentingan sesuatu badan sosial, keagamaan, ilmiah, juga kepada seseorang yang berhak menjadi ahli warisnya.

Zakat adalah bagian dari harta yang wajib diberikan oleh setiap muslim yang memenuhi syarat kepada orang-orang tertentu, dengan syarat-syarat tertentu pula. Harta yang dikeluarkan itu, akan membersihkan semua harta yang dizakati dan memelihara pertumbuhannya.

Wakaf artinya menahan yakni menahan sesuatu benda yang kekal zatnya untuk diambil manfa'atnya sesuai dengan ajaran Islam. Orang yang telah mewakafkan hartanya tidak berhak lagi atas barang atau benda yang diwakafkan itu, karena selain dari ia telah menanggalkan haknya atas bekas hartanya itu, peruntukannya pun telah berbeda pula yakni untuk kepentingan orang lain atau untuk kepentingan umum. Wakaf adalah salah satu lembaga pemanfa'atan harta yang sangat digalakkan dalam ajaran Islam, karena merupakan perbuatan baik yang pahalanya tidak putus-putus diterima oleh yang melakukannya, selama barang yang diwakafkan itu tidak musnah dan terus dimanfaatkan orang. Oleh karena itu Jaih Mubarak memasukkan wakaf ke dalam pengertian shadaqah berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah⁴ sebagai berikut:

"(Semua pahala) perbuatan manusia terputus apabila telah meninggal dunia, kecuali tiga perkara: sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendo'akannya". (HR. Muslim dari Abu Hurairah)⁵.

Shadaqoh juga dapat bermakna infak, zakat dan kebaikan non materi. Dalam hadits Rasulullah SAW dalam memberikan jawaban

⁴ Jaih Mubarak, *Wakaf Produktif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008, hlm. 8.

⁵ Lihat Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Bandung: Dahlan tth.), juz II, hlm.14.

kepada orang-orang miskin yang cemburu terhadap orang kaya yang banyak bershadaqoh dengan hartanya, beliau bersabda : "*Setiap tasbeih adalah shadaqoh, setiap takbir shadaqoh, setiap tabmid shadaqoh, setiap tablil shadaqoh, amar ma'ruf shadaqoh, nahi munkar shadaqoh dan menyalurkan yahwatnya pada istri shadaqoh*". Dan shadaqoh adalah ungkapan kejujuran (*shiddiq*) iman seseorang.

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa shadaqah adalah term yang lebih bersifat umum meliputi segala kebaikan dan pemberian, baik berupa materi maupun non materi. Selanjutnya shadaqah terbagi dua yakni: shadaqah wajib dinamakan zakat dan shadaqah sunnah meliputi: infaq, hibbah, dan wakaf. Dapat pula dikatakan, Infaq wajib disebut zakat, sedangkan infaq sunnah dinamakan shadaqah.

Pembagian Shadaqah

Shadaqah terbagi dua, yaitu: *shadaqah wajib* dan *shadaqah sunnah*. Shadaqah wajib dinamakan *zakat*, sedangkan shadaqah sunnah disebut *Infaq*.

Shadaqah Wajib (Zakat) merupakan rukun Islam yang ketiga, disebut dalam Al-Qur'an di 82 ayat atau tempat mempunyai arti penting dan strategis, karena zakat mempunyai enam prinsip, yaitu: (1) prinsip keyakinan keagamaan (*faith*), (2) prinsip pemerataan (*equity*) dan keadilan, (3) prinsip produktivitas (*productivity*) dan kematangan, (4) prinsip nalar (*reason*), (5) prinsip kebebasan (*freedom*), (6) prinsip etik (*ethic*) dan kewajaran⁶. Selanjutnya zakat juga terbagi dua: 1). Zakat Maal disebut juga zakat harta. 2). Zakat Fitrah disebut dengan zakat jiwa.

Zakat maal adalah mencakup segala sesuatu yang bernilai ekonomis dan bersifat produktif bila sudah memenuhi persyaratan wajib dikeluarkan zakatnya. Sedangkan zakat fithrah adalah zakat jiwa yang dikeluarkan berupa makanan pokok pada pagi hari sebelum sholat 'Idul Fithri setiap tahun sebanyak 2,5 kg beras, jagung atau gandum.

⁶ Muhammad Daud Ali, *Op-Cit*, hal.39.

Sedangkan infaq dan wakaf yang merupakan shadaqah sunnah, dikeluarkan setiap saat sesuai dengan kebutuhan dan kerelaan hati pemberinya, tanpa ada batas waktu, jenis atau jumlahnya. Tetapi yang terpenting penerimanya orang yang amanah, sehingga infaq dan waqaf dapat berfungsi secara optimal.

Fungsi Shadaqah

Seperti telah penulis ungkapkan di atas, bahwa shadaqah merupakan term umum meliputi segala kebaikan dan pemberian, baik berupa materi maupun non materi, maka membicarakan fungsi shadaqah juga tergantung konteksnya. Ada shadaqah dalam pengertian zakat, ada juga shadaqah dalam pengertian wakaf. Didin Hafidhuddin menjelaskan fungsi shadaqah dalam pengertian zakat, karena zakat termasuk sadaqah wajib sebagai berikut:⁷

Pertama, sebagai perwujudan iman kepada Allah (At-Taubah: 11), mensyukuri nikmat-Nya (Ibrahim:7), menumbuhkan akhlaq mulia dengan memiliki rasa kepedulian yang tinggi, menghilangkan sifat kikir dan rakus (An-Nisa:37), menumbuhkan ketenangan hidup, sekaligus mengembangkan dan menyucikan harta yang dimiliki (Al-Ma'arij: 19-25), Harta yang dikeluarkan zakat dan infaq/sedekahnya akan berkembang dan memberikan keberkahan kepada pemiliknya. Pintu rizqi akan selalu dibuka oleh Allah SWT. (Al-Baqarah: 261, Ar-Ruum: 39 dan Fathir: 29-30).

Kedua, karena zakat merupakan hak bagi mustahiq, maka zakat berfungsi untuk menolong, membantu dan membina mereka, terutama golongan fakir miskin ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera.

Ketiga, sebagai pilar *jama'i* antara kelompok *aghniya* yang berkecukupan hidupnya, dengan para *mujahid* yang waktunya sepenuhnya untuk berjuang di jalan Allah, sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk berusaha bagi kepentingan nafkah diri dan keluarganya.

⁷ Didin Hafidhuddin, 2007, *Agar Harta Berkah Dan Bertambah, Gerakan Membudayakan Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf*, Gema Insani Press, Jakarta, hal.70-71.

Keempat, sebagai salah satu sumber dana bagi pembangunan sarana maupun prasarana yang harus dimiliki umat Islam, seperti sarana pendidikan, kesehatan, maupun sosial ekonomi dan terlebih lagi bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (at-Taubah: 71).

Kelima, untuk memasyarakatkan etika bisnis yang benar, karena zakat tidak akan diterima dari harta yang didapatkan dengan cara yang bathil. Zakat mendorong pula umat Islam untuk menjadi muzakki yang sejahtera hidupnya (Adz-Dzariyat: 19).

Keenam, dari sisi pembangunan kesejahteraan umat, zakat merupakan salah satu instrumen pemerataan pendapatan. Dengan zakat yang dikelola dengan baik, dimungkinkan membangun pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan pendapatan (*economic growth with equity*).

Demikian pula Yusuf Qardhawi⁸ menjelaskan fungsi shadaqah dalam pengertian zakat dengan mengutip pendapat al-Kasani dalam buku al-Bada'i sebagai berikut:

Pertama, menunaikan zakat merupakan upaya untuk menolong kaum lemah, membantu orang yang membutuhkan pertolongan dan menopang mereka yang lemah agar mampu melaksanakan apa yang diwajibkan Allah SWT. Dalam segi tauhid dan ibadah. Menyiapkan sarana untuk melaksanakan kewajiban juga merupakan suatu kewajiban.

Kedua, membayarkan zakat dapat membersihkan diri pelakunya dari berbagai dosa dan menghaluskan budi pekertinya sehingga menjadi orang yang pemurah. Seperti diketahui, secara alami manusia cenderung kikir. Dengan mengeluarkan zakat, jiwanya dilatih bersifat pemurah, senang melaksanakan amanah, serta senantiasa memenuhi hak setiap orang.

Ketiga, Allah SWT. telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada kaum berada dengan memberikan harta benda yang melebihi kebutuhan pokok. Dengan demikian mereka hidup senang di dunia. Sementara itu, mensyukuri nikmat merupakan kewajiban, baik secara fikri maupun syar'i. Membayarkan zakatnya kepada orang-orang miskin

⁸ Yusuf Qardhawi, *Musykilah al-Faqr Wakaiifa 'Aalajaha al-Islam (Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan)*, (Jakarta: Gema Insani Press), 1995. hal. 98-99.

merupakan salah satu cara mensyukuri nikmat yang merupakan suatu kewajiban.

Mundzir Qahaf menjelaskan fungsi shadaqah dalam pengertian wakaf, karena "*wakaf bagian dari shadaqah atau shadaqah bagian dari wakaf*" Yang termasuk jenis wakaf, manfa'atnya sangat banyak di zaman sekarang ini. Jika hak penggunaan jalan sudah dikenal dalam fikih Islam sejak lama, maka hal itu termasuk hak yang bisa diwakafkan. Manfa'at lain yang saat ini juga tak kalah pentingnya dalam memberi pelayanan kepada masyarakat adalah jasa angkutan penumpang atau barang atau jasa penyebrangan atau kalau memang semua itu menggunakan karcis, karcisnya bisa dipermurah karena di sini ada subsidi wakaf.

Manfa'at lain yang juga mirip fungsinya adalah hak penggunaan jenis barang tertentu untuk tujuan tertentu dalam jangka waktu yang tidak lama dan untuk tujuan berkala yang bisa saja setahun sekali atau dua tahun sekali, seperti penggunaan tanah atau bangunan untuk melaksanakan sholat Hari Raya, atau shalat Jum'at atau untuk tempat berkumpul tahunan bagi ormas Islam dan lain sebagainya.

Dalam perspektif Al-Qur'an melalui delapan bidang yang dibiayai oleh zakat, Syauqi Isma'il Sahhatih membagi fungsi zakat ke dalam tiga fungsi, yaitu:¹⁰

Pertama: fungsi sosial terdiri dari:

1). Sebagai sarana jaminan sosial dan sarana pemersatu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok tiap-tiap individu, memberantas kemiskinan dan penyalahgunaan terhadap sesama kaum muslimin

2). Sebagai pelunak hati dan alat penyebaran Islam;

⁹ Mundzir Qahaf, *Al-Waqfu Al-Islamy*, Penerjemah, Muhyiddin Mas Rida, *Manajemen Wakaf Produktif*, (Jakarta: Khalifa), 2004, hlm. 105.

¹⁰ Syauqi Isma'il Sahhatih, *At-Tatbiiq Al-Mu'ashir Li'Zakat*, Penerjemah, Bahrun Abu Bakar, Anshori Umar Sitangal, *Penerapan Zakat Dalam Bisnis Modern*, (Bandung: Pustaka Setia), 2007, hlm.78-89.

3). Untuk memerdekakan budak dan membebaskan sesama manusia dari perbudakan dan perhambaan serta mengembalikannya pada kemuliaan dan kemerdekaan sebagai anak Adam;

4). Sarana untuk memperbesar volume harta yang disediakan untuk memberi jaminan sosial dalam soal utang piutang, merupakan payung sosial yang melindungi kaum miskin bersama keluarga mereka, manakala mereka mempunyai utang;

5). Menyiapkan salah satu sumber keuangan untuk menutupi kebutuhan musafir, hingga bisa menggunakannya secara konsumtif sekadar penanggung hidupnya dalam perjalanan, agar ia tetap selamat dan terhormat

Kedua: fungsi ekonomi, meliputi:

1). Zakat merupakan pungutan wajib setara dengan pajak yang mendorong pertumbuhan kehidupan ekonomi hingga tercipta padanya pengaruh-pengaruh tertentu;

2). Suburnya zakat akan menumbangkan sistem ekonomi ribawi yang diharamkan oleh Al-Qur'an;

3). Menghindarkan para muzakki dari menimbun harta, karena enggan membayarkan zakat berarti ia telah menimbun harta yang dilarang agama;

4). Zakat akan melahirkan sistem ekonomi sehat, masyarakat sehat dan negarapun menjadi kuat;

5). Zakat memperlancar sirkulasi dan distribusi harta dari kaum aghniya kepada kaum dhu'afa;

6). Zakat akan memperlancar peredaran uang, memperluas arus uang dan memperkuat daya saing bidang ekonomi;

7). Zakat akan meningkatkan permintaan (demand) aktif yang menyebabkan semakin luasnya pencaharian;

8). Zakat dapat mengentaskan para gharimin dari lilitan utang, karena mereka bisa dapat pinjaman tanpa ada kewajiban membayar bunga.

Ketiga: fungsi zakat dalam peredaran uang, terdiri dari:

1). Dengan dikeluarkannya zakat uang, maka hubungan antara penyediaan uang dengan barang simpanan dengan kebutuhan serta kelebihan uang, tidak akan mendatangkan bunga;

2). Dengan zakat uang akan mendorong aktivitas permodalan dalam negeri, sehingga hubungan yang mengatur supply dan demand uang akan terikat dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip Islam;

3). Keuntungan dari memfungsikan uang dengan dipinjamkan dalam ekonomi Islam sama dengan nol. Jadi persis seperti keuntungan dari penyimpanan uang dalam keadaan beredar penuh seratus persen;

4). Dengan penanaman modal dalam negeri dan peredaran uang pengembangan kooperatif, maka zakat uang diperoleh dari hasil laba dan hasil perkembangan, bukan dari modal berikut hasilnya 2,5 %

5). Karena penyimpanan uang dalam keadaan beredar penuh tidak mendatangkan keuntungan, bahkan dalam ekonomi Islam menjadi beban 2,5 %, maka harus dijaga keseimbangan antara pertimbangan peredaran uang dengan pertimbangan investasi maupun laba;

6). Struktur penitipan uang baik investasi maupun beresiko (sementara) akan terbebas dari beban bunga yang bersifat ribawi.

Berdasarkan uraian fungsi shadaqah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan secara rinci fungsi shadaqah tersebut adalah:

1. Menghindari kesenjangan sosial antara aghniya dan dhu'afa.
2. Pilar amal jama'i antara aghniya dengan para mujahid dan da'i yang berjuang dan berda'wah dalam rangka meninggikan kalimat Allah SWT.
3. Membersihkan dan mengikis akhlak yang buruk Alat pembersih harta dan penjagaan dari ketamakan orang jahat.
4. Ungkapan rasa syukur atas nikmat yang Allah SWT berikan
5. Untuk pengembangan potensi ummat
6. Dukungan moral kepada orang yang baru masuk Islam

7. Menambah pendapatan negara untuk proyek-proyek yang berguna bagi umat. Selain itu juga, zakat merupakan ibadah yang memiliki nilai dimensi ganda, trasendental dan horizontal. Oleh sebab itu zakat memiliki banyak arti dalam kehidupan umat manusia, terutama Islam. Zakat memiliki banyak hikmah, baik yang berkaitan dengan Allah SWT maupun hubungan sosial kemasyarakatan di antara manusia.
8. Menolong, membantu, membina dan membangun kaum dhuafa yang lemah papa dengan materi sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Dengan kondisi tersebut mereka akan mampu melaksanakan kewajibannya terhadap Allah SWT
9. Memberantas penyakit iri hati, rasa benci dan dengki dari diri orang-orang di sekitarnya berkehidupan cukup, apalagi mewah. Sedang ia sendiri tak memiliki apa-apa dan tidak ada uluran tangan dari mereka (orang kaya) kepadanya.
10. Menjadi unsur penting dalam mewujudkan keseimbangan dalam distribusi harta (sosial distribution), dan keseimbangan tanggungjawab individu dalam masyarakat
11. Dapat menunjang terwujudnya sistem kemasyarakatan Islam yang berdiri atas prinsip-prinsip: *Ummat Wabidan* (umat yang satu), *Musawah* (persamaan derajat, dan kewajiban), *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam) dan *Takaful Ijti'ma* (tanggung jawab bersama)
12. Dapat mensucikan diri (pribadi) dari kotoran dosa, memurnikan jiwa (menumbuhkan akhlaq mulia menjadi murah hati, peka terhadap rasa kemanusiaan) dan mengikis sifat bakhil (kikir) serta serakah. Dengan begitu akhirnya suasana ketenangan bathin karena terbebas dari tuntutan Allah SWT dan kewajiban kemasyarakatan, akan selalu melingkupi hati.
13. Zakat adalah ibadah maaliyah yang mempunyai dimensi dan fungsi sosial ekonomi atau pemerataan karunia Allah SWT dan juga merupakan perwujudan solidaritas sosial, pernyataan rasa kemanusiaan dan keadilan, pembuktian persaudaraan Islam, pengikat persatuan umat dan bangsa, sebagai pengikat bathin

antara golongan kaya dengan yang miskin dan sebagai penimbun jurang yang menjadi pemisah antara golongan yang kuat dengan yang lemah

14. Mewujudkan tatanan masyarakat yang sejahtera dimana hubungan seseorang dengan yang lainnya menjadi rukun, damai dan harmonis yang akhirnya dapat menciptakan situasi yang tentram, aman lahir bathin. Dalam masyarakat seperti itu takkan ada lagi kekhawatiran akan hidupnya kembali bahaya komunisme (atheis) dan paham atau ajaran yang sesat dan menyesatkan. Sebab dengan dimensi dan fungsi ganda zakat, persoalan yang dihadapi kapitalisme dan sosialisme dengan sendirinya sudah terjawab. Akhirnya sesuai dengan janji Allah SWT, akan terciptalah sebuah masyarakat yang baldatun thoyibun wa Rabbun Ghafur.

Peran Shadaqah

Shadaqah dalam Islam mempunyai peranan yang sangat penting, sehingga Al-Qur'an dan As-Sunnah selalu menggandengkan perintah shalat dengan perintah zakat sebagai shadaqah wajib. Ini menunjukkan bahwa betapa eratnya hubungan antara keduanya. Keislaman seseorang tidak akan sempurna kecuali dengan kedua hal tersebut. Shalat merupakan tiang agama, siapa yang mengerjakan shalat berarti ia menegakkan agama, dan siapa yang meninggalkannya berarti ia meruntuhkan agama. Sementara itu zakat merupakan jembatan menuju Islam. Siapa yang melewatinya akan selamat sampai ke tujuan, dan siapa yang memilih jalan lain akan tersesat. Abdullah bin Mas'ud mengungkapkan: "Anda sekalian diperintahkan menegakkan shalat dan membayarkan zakat. Siapa yang tidak mengeluarkan zakat, maka shalatnya tidak akan diterima."¹¹

Berkata Jabir dan Zaid, "Shalat dan zakat adalah kewajiban dalam satu paket, keduanya tidak terpisahkan". Lalu beliau membacakan firman Allah: "Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat serta menunaikan

¹¹ *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 14, edisi Al-Ma'arif, hal. 153.

zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama". Allah tidak menerima shalat kecuali dibarengi dengan zakat. Jabir menambahkan: Mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat kepada Abu Bakar yang telah mengambil sikap sangat tepat ketika menghadapi orang-orang murtad dengan ungapannya: "Demi Allah saya akan memerangi siapa yang memisahkan shalat dengan zakat".

Ibnu Hazm mengungkapkan, "Hukuman orang yang enggan mengeluarkan zakat adalah diambilnya zakat itu darinya, suka atau tidak. Bila ia mencoba mencegahnya, maka ia boleh diperangi, dan bila ia berbohong, ia dianggap murtad. Bila ia menyembunyikannya, tetapi tidak menghalangi petugas berwenang yang akan mengambilnya, ia hanya dianggap melakukan suatu kemunkaran. Hendaknya ia diberi pelajaran dengan memukulnya sampai ia membayarkan kewajibannya. Jika tidak demikian, ia meninggal dalam laknat Allah. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. "Siapa yang melihat di antaramu kemunkaran, hendaklah ia cegah dengan tangannya bila ia mampu". Penolakan membayar zakat adalah suatu kemunkaran. Dengan demikian, wajib bagi siapa yang sanggup untuk mencegahnya.¹²

Pernyataan di atas menunjukkan betapa besarnya peranan zakat sebagai shadaqah wajib dan bagian dari rukun Islam. Selain untuk meningkatkan kesejahteraan dan tarap hidup kualitas ummat, Shadaqah juga dapat menyingkirkan berbagai macam musibah dan memadamkan murka Allah. At Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Anas bin Malik, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi Wasallam bersabda :

"Sesungguhnya shadaqah itu memadamkan murka Rabb dan menolak kematian yang buruk" (HR Tirmidzi, Ibnu Hibban dan lainnya)

Bahkan dalam satu riwayat dijelaskan, shadaqah juga dapat memadamkan dosa dan kesalahan, sebagaimana air yang memadamkan api. Dari Mu'adz bin Jabal dia berkata :

"Aku bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu perjalanan. Suatu hari aku dekat sekali dengan beliau ketika kami sama-sama berjalan, lalu beliau bersabda (artinya) : 'Maukah engkau kutunjukkan pintu-pintu

¹² Ibnu Hazm, *Al-Muhalla*, Jilid XI, hal. 313.

kebaikan? Puasa itu merupakan prisai, dan shadaqah itu memadamkan kesalahan sebagaimana air yang memadamkan api, dan shalat seseorang pada tengah malam itu merupakan syi'ar orang-orang shaleh.' Kemudian beliau membaca ayat: 'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabb mereka dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan dari sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka' " (as Sajadah : 16)

Dalam sebagian atsar disebutkan: "Bersegeralah mengeluarkan shadaqah karena musibah itu tidak menghalangi shadaqah."

Dengan kata lain shadaqah itu menebus hamba dari azab Allah. Dosa dan kesalahan-kesalahan akan mengakibatkan kehancuran bagi dirinya. Tapi kemudian datang shadaqah yang menebus dirinya dari azab itu serta menghindarkannya. Karena itu Nabi Shallallahu 'alaihi Wasallam bersabda di dalam sebuah hadits shahih, tatkala berseru kepada para wanita saat shalat ied (artinya) :

"Wahai para wanita keluarkanlah shadaqah sekalipun dari perhiasan kalian, karena aku melihat kalian sebagai penghuni neraka yang paling banyak" (HR. At Tirmidzi dan Al Hakim).

Seakan-akan beliau menganjurkan mereka untuk menebus diri-diri mereka dari api neraka. Dalam Shahihain, dari Ady bin Hatim, dia berkata :

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : 'Tidaklah ada seseorang di antara kalian melainkan Rabbnya akan berbicara dengannya, yang antara kalian dengan-Nya tidak ada penerjemah. Dia memandang ke arah kanan, tidaklah dia melihat kecuali apa yang disodorkan kepadanya, dan dia melihat ke sebelah kiri maka tidaklah dia melihat kecuali apa yang di sodorkan kepadanya. Dan dia memandang kearah depan maka tidaklah dia melihat kecuali api neraka di hadapannya, maka takutlah kalian kepada api neraka sekalipun hanya dengan shadaqah sebuah biji kurma' " (HR. Bukhari Muslim)

Dalam shahihain disebutkan dari Abu Hurairah radhiallahu anhu dia berkata :

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengumpamakan orang yang bakhil dan orang yang bershadaqah, seperti dua orang yang masing-masing mengenakan prisai dari besi atau baju besi, sementara tangan mereka dalam keadaan terbelenggu di dalam baju besi. Setiap kali orang yang bershadaqah

mengeluarkan shadaqahnya , maka dia melonggarkan bagian-bagian baju besi di badannya, hingga dia menjadi leluasa. Sedangkan orang bakhil, setiap kali hendak mengeluarkan shadaqahnya, maka setiap bagian dari baju besi itu mengencang." Abu Hurairah berkata, "Kulihat Rasulullah shallallahu 'alaibi wasallam bersabda, sedang jari-jari beliau berada di dalam saku bajunya, Jika kulihat beliau memekarkannya, maka saku itupun tidak menjadi mekar" (HR. Bukhari Muslim).

Karena orang bakhil itu terhalang dari kebaikan, tidak mau berbuat yang baik dan bajik, maka balasannya seperti jenis pekerjaanya yaitu dada yang terasa sumpeg, muram, murung dan sedih tidak pernah gembira, hampir-hampir kebutuhannya tidak pernah habis dan tuntutanannya seakan tidak pernah terpenuhi. Dia seperti orang yang mengenakan baju besi, tangannya terbelenggu ke leher sehingga dia tidak bisa bergerak atau mengeluarkannya. Jika dia hendak mengeluarkannya atau melapangkan baju besi itu, maka dia justru merasa dibelenggu baju besi itu. Begitulah keadaan orang bakhil setiap kali akan mengeluarkan shadaqah, yang akhirnya dia tidak jadi mengeluarkannya karena dihalangi bakhilnya, sehingga hatinya tetap terbelenggu di dalam penjaranya

Setiap kali orang yang bershadaqah mengeluarkan shadaqah, maka hatinya menjadi mekar dan dadanya menjadi lapang, keadaanya seperti dibalut baju besi yang longgar, dia pun merasa gembira dan senang. Andaikata dalam shadaqah ini tidak hanya itu saja manfaatnya tentu dia akan lebih banyak lagi bershadaqah dan segera mengeluarkannya. Allah berfirman:

"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Al Hasyr : 9)

Abdurahman bin Auf atau Sa'ad bin Abi Waqash biasa berputar-putar di dalam rumahnya dan tidak ada doa yang dia ucapkan kecuali :

Rabbi qiny Syubha nafsi, Rabbi qiny Syubha nafsi (Rabbku jagalah aku dari kekikiran diriku, Rabbku jagalah aku dari kekikiran diriku).

Lalu ada seorang bertanya kepadanya, *"Mengapa engkau tidak berdoa dengan doa selain itu?"* Dia menjawab, *"Karena jika aku telah terjaga dari kekikiran diriku, maka aku akan beruntung."*

Ada perbedaan antara kikir dan bakhil. Kikir (as syuh) adalah ambisi untuk mendapatkan sesuatu dengan cara sembunyi-sembunyi, sambil menghitung-hitung berapa yang akan diperoleh dan disertai kerakusan, sedangkan bakhil adalah tidak mau mengeluarkan apa yang telah diraih karena menyukainya dan hendak menguasainya, jadi seseorang kikir sebelum menjadi bakhil.

Bakhil merupakan buah dari kikir dan kikir mengajak kepada bakhil. Kikir terpendam dalam jiwa. Siapa yang bakhil berarti menuruti kekikirannya dan siapa yang tidak bakhil berarti membangkang kekikirannya dan dapat menjaga diri dari kejahatannya. Maka orang seperti inilah yang beruntung.

Orang yang dermawan akan dekat dengan Allah, dengan makhluk-Nya, keluarga, dekat dengan surga, dan jauh dari neraka. Sedangkan orang bakhil jauh dari Allah, jauh dari makhluk-Nya, jauh dari surga, dan dekat dengan neraka. Orang yang dermawan akan dicintai, sekalipun oleh musuhnya, dan orang yang bakhil akan dibenci sekalipun oleh anaknya sendiri.

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT. menggambarkan keadaan orang yang dermawan dengan orang yang bakhil sangat kontras, bagi para dermawan akan diberikan jalan yang mudah, sedangkan bagi yang bakhil akan diberikan jalan hidup yang sukar, dijelaskan di dalam firmanNya:

*"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa (5), Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga) (6), Maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah (7), Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup (8), Serta mendustakan pahala terbaik (9), Maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar (10), Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia Telah binasa (11)."*¹³

Batasan kemurahan hati adalah memberikan sesuatu yang sebenarnya dibutuhkan, lalu memberikannya kepada orang lain yang berhak menerimanya, karena kedermawanan dan kemurahan hati itu terpuji, maka siapa yang berbuat menurut batasannya, maka dia disebut

¹³ QS. Al-Lail: 5-11.

orang yang murah hati sehingga layak dipuji. Siapa yang tidak seperti itu berarti dia orang bakhil, sehingga dia layak dicela.

Kemurahan hati itu ada dua macam :

1. Kemurahan hati karena tidak ingin memiliki apa yang ada di tangan orang lain.
2. Kemurahan hati dengan memberikan apa yang ada di tangan sendiri.

Seorang disebut murah hati, walaupun sebenarnya dia tidak memberikan apapun kepada mereka, karena dia tidak ingin memiliki apa yang ada di tangan mereka. Inilah makna perkataan sebagian diantara mereka :

"Kemurahan hati ialah jika engkau merasa cukup dengan hartamu dan menahan diri dari harta orang lain."

Disebutkan dalam sebuah hadits shahih :

"Allah itu Maha Pemurah dan menyukai orang-orang yang murah hati. Dia menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang. Allah itu penutup dan menyukai orang-orang yang menutupi aib hamba-hamba-Nya. Allah itu Maha Pengampun dan menyukai orang-orang yang mengampuni mereka. Allah itu pemaaf dan menyukai orang-orang pemberi maaf. Allah itu lembut dan menyukai orang-orang yang lembut kepada mereka."

Sebaliknya Allah membenci orang-orang yang kasar, keras hati dan keras kepala. Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan. Allah Maha Adil dan menyukai keadilan. Allah memberikan balasan berdasarkan sifat-sifat ini. Siapa yang suka memaafkan, maka dia juga akan dimaafkan. Siapa yang suka mengampuni maka dia juga akan diampuni, siapa yang suka bertenggang rasa, maka dia juga diberi tenggang rasa. Siapa yang bersikap lembah lembut kepada hamba-hamba-Nya maka dia juga akan diperlakukan dengan lemah lembut. Siapa yang mengasihi hamba, maka dia juga akan dikasihi. Siapa yang berbuat baik maka dia juga akan diperlakukan baik pula. Siapa yang murah hati maka dia juga akan dibeti kemurahan. Siapa yang menutupi aib maka aibnya pun akan ditutupi. Siapa yang mempersulit maka dia pun akan dipersulit. Siapa yang melakukan tipu daya maka dia pun akan ditipu, siapa yang berbohong maka dia pun akan dibohongi. Siapa yang

berlaku dengan suatu sifat maka diapun akan diperlakukan dengan sifat yang sama, atau dia akan mendapatkan pembalasan yang serupa di dunia maupun akhirat.

Pembalasan Allah terhadap seorang hamba tergantung perlakukannya terhadap hamba yang lain. Disebutkan dalam sebuah hadits shahih :

"Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Siapa yang mengenyahkan kesusahan dari berbagai macam kesusahan di dunia dari orang mukmin, maka Allah akan menghilangkan kesusahan dari berbagai macam kesusahan pada hari kiamat. Siapa yang memudahkan orang yang kesulitan, maka Allah memudahkan hisabnya" (HR. Muslim)

"Barangsiapa menyetujui pembatalan dagang dari seorang muslim maka Allah akan menghapuskan dosa-dosanya" (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, Ibnu Hibban dan Al Hakim)

"Siapa yang menolong orang kesulitan atau menghilangkan kesulitan, maka Allah melindunginya dalam perlindungan arsy-Nya" (HR. Muslim)

Karena orang itu menolong orang lain yang dalam kesulitan, melindunginya dari panasnya pencarian dan beban selagi di dunia, maka Allah akan melindungi orang tersebut dari panasnya matahari pada hari kiamat dengan lindungan arsy-Nya.

Begitu pula hadits riwayat Tirmidzi dan lainnya dari Nabi shallallahu 'alali wasallam. Dalam suatu khotbanya :

"Wahai semua orang yang beriman dengan lidahnya, namun iman tidak bisa masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian menyakiti orang-orang mukmin dan janganlah mencari-cari aibnya, karena siapa yang mencari-cari aib saudaranya maka Allah akan mencari-cari aibnya, dan siapa yang Allah cari aibnya maka Allah akan membukakan aibnya sekalipun dia berada di dalam rumahnya"

Sebagaimana engkau berbuat maka engkau akan dibalas sesuai dengan perbuatanmu. Lakukanlah apa yang kamu mau sesungguhnya Allah akan membalas kebaikanmu sebagaimana engkau telah berbuat baik untuk Allah dan hamba-hamba-Nya.

Karena orang munafik hanya memperlihatkan keislamannya, sementara mereka tetap menyimpan kekufuran di dalam hatinya. Maka pada hari kiamat kelak Allah akan memperlihatkan cahaya yang menyinari jembatan, lalu merekapun diperintahkan untuk menyebrangnya. Namun mereka justru menghendaki agar cahaya itu dipadamkan. Maka merekapun terhadang oleh amal mereka sendiri.

Begitupula orang yang memperlihatkan suatu akhlak yang berbeda dengan apa yang diajarkan Allah kepadanya, maka Allah akan memperlihatkan kepadanya sebab-sebab keberuntungan, kebahagiaan dan keberhasilan, namun dia sendiri menyimpan kebalikannya. Dalam sebuah hadits disebutkan :

"Barangsiapa ria maka Allah akan memperlihatkan amalannya, dan barangsiapa berbuat sum'ah maka Allah akan memperdengarkan perbuatan sum'ahnya kepada orang lain" (HR. Bukhari dan Muslim).

Barangsiapa yang murah hati maka Allah akan memberikan kepadanya apa yang tidak diberikan kepada orang bakhil dan suka menahan kekayaannya. Disamping itu Allah juga akan melapangkan hatinya, akhlaknya, rizkinya, memudahkan jalan penghidupannya, sebagai balasan dari amalannya.

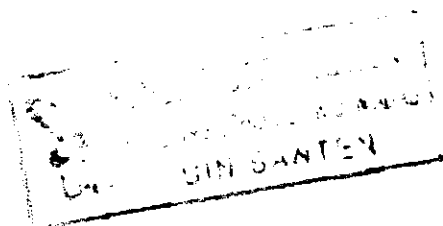
Penutup

Fungsi shadaqah sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan tarap hidup ummat menjadi terhormat dan bermartabat, karena secara kualitas ummat Islam kondisinya masih lemah, adanya berbagai keterbelakangan yang bermuara pada kemiskinan dan kebodohan.

Demikian pula peranan shadaqah, selain untuk memelihara kesucian harta dan jiwa, sehingga harta menjadi bertambah da barokah, juga untuk menjamin kesamaan, keseimbangan dan keadilan, agar harta tidak beredar di antara orang-orang kaya saja di antara mereka yang dapat melahirkan sifat kikir, bakhil dan rakus.

Jika shadaqah baik yang wajib seperti zakat maupun shadaqah yang sunnah seperti infaq dan waqaf dapat berfungsi dan berperan secara

optimal, maka tingkat perekonomian ummat akan maju dengan pesat, masyarakat akan sehat dan negarapun menjadi kuat, sesuai dengan pesan Al-Qur'an Baladun Thayyibatun Warabbun Ghafuur.



Daftar Pustaka

- Afzalur Rahman, 1996, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid III, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.
- Didin Hafidhuddin, 2007, *Agar Harta Berkah Dan Bertambah, Gerakan Membudayakan Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf*, Gema Insani, Jakarta.
- Direktorat Pengembangan Zakat Dan Wakaf, 2004, *Pedoman Pengelolaan Wakaf Tunai*, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji, Departemen Agama RI.
- Juhaya S. Praja, 1997, *Perwakafan Di Indonesia, Sejarah, Pemikiran, Hukum dan Perkembangannya*, Cetakan Ke III, Yayasan Piara (Pengembangan Ilmu agama dan Humaniora), Bandung.
- Jaih Mubarak, 2008, *Wakaf Produktif*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Mundzir Qahaf, 2005, *Al-Waqfu Al-Islamy*, Penerjemah, Muhyiddin Mas Rida, *Manajemen Wakaf Produktif*, Khalifa, Jakarta.
- Mohammad Daud Ali, 1988, *Sistem Ekonomi Islam Zakat Dan Wakaf*, UI Press, Jakarta.
- Syauqi Isma'il Sahhatih, 1977, *At-Tatbiiq Al-Amu'ashir Li-zzakab*, Penerjemah, Bahrin Abu Bakar, Anshori Umar Sitangal, 2007, *Penerapan Zakat Dalam Bisnis Modern*, Pustaka Setia, Bandung.
- Yusuf Qardhawi, 1977, *Musykilah al-Faqr*, Penerjemah, Syafril Halim, 1995, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Gema Insani Press, Jakarta.

Hadis Syafa'at ; Rasulullah saw (Kajian Kritis atas Sanad dan Matan Hadits)

Masrukhin Muhsin

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak

Semua sepakat bahwa syafa'at itu ada, yaitu syafa'at Allah SWT. Permasalahannya sekarang adalah syafa'at selain dari Allah SWT, termasuk di dalamnya syafa'at Nabi Muhammad SAW, apakah Nabi Muhammad SAW bisa memberi syafa'at kepada umatnya nanti di hari kiamat? Menurut golongan Ahl al-Sunnah bisa berdasar al-Qur'an dan hadits riwayat Imam Bukhari dan Imam Ahmad. Nabi Muhammad SAW bisa memberi syafa'at kepada umatnya dengan seizin dari Allah, berdasar firman Allah: من ذا الذي يشفع عنده إلا بإذنه . Sedang menurut golongan Mu'tazilah dan Khawarij, pada masa lalu, atau Musthafa Mahmud, pada masa sekarang, berpendapat bahwa hanya Allahlah yang berhak memberi syafa'at, sedang selain-Nya termasuk Nabi Muhammad SAW, tidak bisa, berdasar firman Allah: قل لله الشفاعة جميعا .

Kata Kunci: *Kontroversi, Syafa'at, Ahl al-Sunnah, Mu'tazilah, Musthafa Mahmud.*

Pendahuluan

Syafa'at merupakan persoalan lama yang sering diperdebatkan oleh kalangan umat islam, persoalan utama timbul karena al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam dalam beberapa ayat menafikan secara mutlak adanya syafa'at selain dari Allah, namun dalam beberapa ayat yang lain mendukung keniscayaan syafa'at dengan syarat ada izin dari Allah. Walaupun al-Qur'an tidak ada ayat yang merekomendasikan secara langsung kepada Rasulullah SAW untuk memberi syafa'at pada umatnya

pada hari kiamat. Namun beberapa hadits yang dinilai sahih mendukung adanya syafa'at Rosulullah SAW. Masalah berkembang menjadi term yang menarik untuk dikaji karena masing-masing golongan mempunyai dalil dan argumentasi yang mereka anggap bisa mendukung pendapatnya.¹

Dalam pembahasan ini, penulis berusaha memaparkan dan meneliti sebuah hadits yang berhubungan dengan syafa'at Rosulullah SAW. Kajian ini ingin membuktikan hadits tersebut layak dijadikan dalil agar kita tidak terjebak pemikiran-pemikiran yang bisa menyesatkan dan tidak bisa mempertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam bagian akhir pembahasan ini penulis memaparkan kontroversi Dr. Musthafa Mahmud yang idenya sempat menggemparkan kalangan umat islam di Mesir yang ditulis dalam buku berjudul "*al-Syafa'at*".²

Teks Hadits

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا إسماعيل بن جعفر عن عمرو بن سعيد بن أبي سعيد المقبري عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه قال قلت يا رسول الله من أسعد الناس بشفاعتك يوم القيامة فقال لقد ظننت يا أبا هريرة أن لا يسألني عن هذا الحديث أحد أول منك لما رأيت من حرصك على الحديث أسعد الناس بشفاعتي يوم القيامة من قال لا إله إلا الله خالصا من قبل نفسه.³

¹ Salah satu hadits yang mendukung adanya syafaat Rosulullah SAW kepada umatnya di hari kiamat ialah hadits yang artinya "*Telah datang kepadaku malaikat dari Tuhanmu yang menyuruh aku memilih di antara separuh umatmu masuk surga atau syafaat*". Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Musa al-Asy'ari. Lihat al-Dimasyqi, Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafii, *Asbab al-Wurud*, terj. H.M. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, cet. VI, hal. 19.

² Musthafa Mahmud adalah salah seorang penulis dan cendekiawan Mesir, selain dalam bukunya yang menghebohkan juga tulisannya dimuat dalam berbagai media massa termasuk dalam Koran al-Ahram edisi 1 Mei 1999 M halaman 26 yang menguraikan secara panjang lebar tentang syafaat yang pada intinya Rosulullah SAW tidak mampu memberi syafaat kepada umatnya. Abdul Hadi, Abdul Majdi Abdul Qodir, *al-Radd 'ala Dr. Musthafa Mahmud fi Inkar al-Syafaat*, Majalah al-Ahram, Cairo, 1999 M.

³ CD Room, *Barnamij al-Hadits al-Syarif, al-Kutub al-Tis'ab, Ishdar 2.00 Masjidah bi Kutub al-Syuruh, Kitab Shahih Bukhari, al-Riqaq, Bab Sifat al-Jannah wa al-Nar*, no. 6985.

Artinya: "Diriwayatkan dari Qutaibah bin Sa'id, dari Isma'il bin Ja'far, dari Amr, dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi, dari Abi Hurairah R.A berkata, saya bertanya kepada Rosulullah, Siapa manusia yang paling bahagia mendapatkan syafa'atmu pada hari kiamat? Rosulullah menjawab, Ya Aba Hurairah, saya telah mengira bahwa tidak orang yang bertanya tentang persoalan ini sebelum kamu, karena saya melihat keseriusan kamu dalam mempelajari hadits. Manusia yang paling bahagia mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat yaitu yang mengatakan لاإله إلا الله dengan ikhlas dari dalam hatinya."

Hadits di atas diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahihnya*, *Kitab al-Riqaq Bab al-Jannah wa al-Nar*, nomor hadits 6085.⁴ Hadits lain yang mempunyai redaksi yang nyaris sama terdapat juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab *Musnad Ahmad*

حدثنا سليمان أئبانا إسماعيل أخبرني عمرو عن سعيد عن أبي هريرة قال قلت للنبي صلى الله عليه وسلم من أسعد الناس بشفاعتك يوم القيامة فقال النبي صلى الله عليه وسلم لقد ظننت يا أبا هريرة أن لايسألني عن هذا الحديث أحد أول منك لما رأيت من حرصك على الحديث أسعد الناس بشفاعتي يوم القيامة من قال لاإله إلاالله خالصا من قبل نفسه.

Dari kedua hadits tersebut walaupun redaksi matannya hampir sama tapi mempunyai jalur berbeda. Yang pertama (H.R. Bukhari) dari jalur Qutaibah kemudian ke Isma'il bin Ja'far kemudian Amr kemudian Sa'id bin Abi Sa'id lalu ke Abu Hurairah. Adapun jalur yang kedua (H.R. Ahmad) dari Sulaiman lalu Isma'il ke Amr bin Abi Amr kemudian Sa'id bin Abi Sa'id lalu ke Abi Hurairah.

⁴ Urutan hadits ini sesuai dengan yang dicantumkan dalam CD Room *Kutub Tis'ah*. Sedangkan dalam kitab *Fath al-Bari* (al-Asqalani) menempatkan urutan hadits ini ke nomor 6570, lihat al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih Bukhari*, jilid II, Dar al-Hadits, Cairo, 1998, cet. I, hal. 519. Di samping itu Bukhari juga menyebut hadits dengan redaksi yang sama di *Bab Ilmu* pada nomor hadits ke 97 yang diriwayatkan dari jalur Abdul Aziz.

⁵ CD Room, *Musnad Ahmad*, nomor hadits 8305.

Analisa Sanad dan Matan Hadits

Dilihat dari segi ketersambungan sanad para perawi hadits, maka tampak jelas adanya komunikasi atau hubungan guru dan murid yang sangat mungkin terjadi. Hal ini bisa dibuktikan dengan jarak tahun wafat perawi yang satu dengan perawi setelahnya tidak terlalu jauh berbeda, jadi ketersambungan sanadnya sangat memungkinkan.⁶ Dari uraian ini dan setelah dilacak secara seksama maka antara satu perawi dengan perawi lainnya ada ikatan guru dan murid. Temuan ini juga menguatkan adanya ketersambungan sanad yang membuat hadits ini shahih. Demikian juga tempat tinggal para perawi yang hampir semuanya satu daerah, yaitu di Madinah. Kalaupun ada perawi yang bermukim di luar Madinah seperti Sulaiman bin Daud (Baghdad), hal ini tidak terlalu mempengaruhi keshahihan dan ketsiqohnya.

Untuk menilai ketsiqohan para perawi, diperlukan ketelitian yang ekstra ketat agar dalam menilainya betul-betul valid dan tidak ada unsur rekayasa. Maka diperlukan *ilmu jarb wa Ta'dil*. Dan setelah diteliti maka didapatkan semua perawi dalam kedua hadits ini nilai akhirnya adalah *tsiqoh*. Dengan demikian bahwa hadits tersebut merupakan hadits shahih tidak diragukan lagi.

Dalam matan hadits dijelaskan bahwa sungguh bahagia umat Nabi Muhammad SAW yang mengucapkan kalimat *tauhid* dengan penuh keikhlasan, karena Rasulullah SAW menjamin akan memberi syafa'at pada hari kiamat. Redaksi matan inilah yang menjadi polemik di kalangan yang mengingkari adanya syafa'at Rasulullah SAW kepada umatnya. Di hadits lain dijelaskan ketika beliau disuruh memilih antara setengah umatnya masuk surga atau syafa'at maka beliau memilih syafa'at. Dan di antara syarat-syarat yang akan menerima syafa'at dari Nabi SAW ialah mengucapkan *kalimat tauhid* dalam artian melaksanakan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjahui larangan-larangan-Nya.

⁶ Abu Hurairah sebagai perawi pertama meninggal sekitar tahun 57 H, besar kemungkinan berjumpa dengan Sa'id bin Abi Sa'id yang wafat tahun 123 H. Begitu juga dengan Amr bin Abi Amr yang wafat tahun 144 H, sangat memungkinkan berjumpa dengan Sa'id. Dan Isma'il bin Daud yang wafat tahun 180 H, juga mempunyai kesempatan berjumpa dengan Amr, begitu pula dengan Qutaibah (w. 240 H) dan Sulaiman bin Daud (w. 180 H) berkesempatan untuk bertemu dengan Isma'il.

Kemudian syarat selanjutnya mendapat izin dari Allah SWT untuk diberi syafa'at.

Hukum Syafa'at

Golongan *Ablussunah* berpendapat bahwa hokum syafa'at adalah wajib dan kaum muslimin harus mempercayai keberadaannya di hari kiamat.⁸ Dalil yang mereka kemukakan adalah bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang membahas masalah syafa'at selain dari Allah SWT, di antaranya:

من ذا الذي يشفع عنده إلا بإذنه ...⁹

ما من شفيع إلا من بعد إذنه¹⁰

يومئذ لا تنفع الشفاعة إلا من أذن له الرحمن ورضي له قولا¹¹

ولا يملك الذين يدعون من دونه الشفاعة إلا من شهد بالحق وهم

يعلمون.¹²

Adapun ayat-ayat yang menolak keberadaan syafa'at selain dari Allah, pada prinsipnya tidak bertentangan dengan ayat yang membolehkan adanya syafa'at, seperti yang tercantum dalam surat al-Mudatsir: 48

⁷ Lihat Syahin, *Quthb al-Tsimar min Hadyi Sayyid al-Abrar*, al-Azhar, Cairo, 1989 hal. 57-59.

⁸ Al-Dzahabi, Musthofa, *Syafaat shahibul Qaul al-Mardud wa al-Radd 'ala Syububat Mushthafa Mahmud*, Dar al-Fath, Cairo, cet. I, hal. 40.

⁹ "Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya" (Q.S al-Baqoroh: 255)

¹⁰ "Tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izinNya." (Q.S Yunus: 3)

¹¹ "Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridloi perkataannya." (Q.S Thaahaa: 109)

¹² "Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat, akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat adalah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini (nya)." (Q.S al-Zukhruf: 86).

Yang dimaksud dengan ayat tersebut bahwa tidak berguna syafa'at selain syafa'at dari Allah SWT dan yang diberi izin untuk memberi syafa'at. Dan di antara yang diberi izin memberi syafa'at termasuk Rosulullah SAW.

Sedang dalil yang bersumber dari al-Sunnah adalah selain dua hadits tersebut di atas, yang mendukung adanya syafa'at Nabi SAW dapat ditemukan dalam hadits lain, di antaranya adalah sebagai berikut:

عن جابر رضي الله عنه يقول يخرج بالشفاعة من النار قال نعم.¹⁴

عن عوف بن مالك الأشجعي قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أتاني آت من عند ربي فخيرني بين أن يدخل نصف أمتي الجنة وبين الشفاعة فاخترت الشفاعة وهي لمن مات لا يشرك بالله شيئاً.¹⁵

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال يخرج قوم من النار بعد ما مسهم منها شفع فيدخلون الجنة فيسميهم أهل الجنة الجهنميين.¹⁶

Syafa'at versi Musthafa Mahmud

Secara sederhana Musthafa Mahmud membantah hadits yang menerangkan bahwa dengan syafa'at bisa mengeluarkan manusia yang berbuat dosa dan maksiat dari api neraka kemudian dimasukkan dalam surga.¹⁷ Bahkan dengan berninya mengatakan hadits tersebut sangat

¹³ Ayat-ayat yang semakna dapat kita jumpai juga dalam surat al-Syuro: 100-101, Q.S. al-Sajdah: 4, Q.S. Ghofir: 18 dan Q.S. al-An'am: 51. ayat-ayat tersebut yang digunakan oleh sebagian golongan untuk menolak adanya syafaat.

¹⁴ "Dari Jابر r.a. berkata, keluar dari neraka dengan syafaat, dia menjawab, iya." Lihat CD Room, *Shahib Bukhari*, Perhatikan al-Asqalani, *Lok. Cit.* hal. 497, nomor hadits 6558.

¹⁵ "Dari Auf bin Malik al-Asyja'i berkata, Rosulullah SAW bersabda, ada seorang utusan Allah mendatangkiku lalu memberi pilihan kepadaku antara memasukkan separoh umatku ke surga atau syafaat, lalu saya memilih syafaat, yaitu bagi orang yang mati tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu." Lihat CD Room, *Jami' al-Tirmidzi*, nomor hadits 2365, lihat al-Dzahabi, *Lok. Cit.* hal. 121.

¹⁶ "Dari Nabi SAW bersabda, Sekumpulan kaum keluar dari neraka setelah mendapat syafaat, lalu mereka masuk surga, Penduduk surga menyebut mereka dengan sebutan jahannamiyyin (mantan penduduk neraka jahannam)." Lihat al-Asqalani, *Lok. Cit.* hadits nomor 6559, hal. 502.

¹⁷ Musthafa Mahmud dan pengikutnya bukan golongan pertama yang mengingkari adanya syafaat Nabi SAW, karena sebagian dari kaum *Mu'tazilah* dan

diragukan keshahihannya dan tidak mungkin diucapkan oleh Rosulullah SAW karena bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Setidaknya ada empat ayat yang ia jadikan dalil untuk mendukung pendapat ini, yaitu:

يريدون أن يخرجوا من النار وما هم بخارجين منها ولهم عذاب مقيم (المائدة: 37).¹⁸

ربنا أخرجنا منها فإن عدنا فإنا ظالمون. (المؤمنون: 107)¹⁹

كذلك يريهم الله أعمالهم حسرات عليهم وما هم بخارجين من النار. (البقرة: 167).²⁰

كذلك يريهم الله أعمالهم حسرات عليهم وما هم بخارجين من النار. (الزمر: 19).

Selanjutnya Musthafa Mahmud beranggapan bahwa yang dimaksud dalam hadits-hadits syafa'at ialah Nabi SAW hanya mendoakan hambanya supaya bertaubat kepada Allah atas dosa-dosa yang diperbuat selama hidup di dunia.

Dan menurutnya lagi, sangat disayangkan bagi mereka yang terlalu mengagung-agungkansiroh dan hadits Nabi seolah-olah sudah menjadi teks suci yang menyamai al-Qur'an, padahal al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang dijaga keasliannya langsung dari Allah SWT. Dan semua teks selain al-Qur'an termasuk hadits Nabi sangat diragukan kevalidannya karena banyak mengandung cerita-cerita *israiliyyat*. Dengan adanya tersebar hadits Nabi yang membahas tentang syafa'at membuat manusia malas untuk berbuat kebaikan karena menurut pandangan mereka bagaimanapun buruknya perbuatan pasti pada akhirnya masuk surga yang penting pernah mengucapkan *kalimat tauhid*.

Khawarij lebih dulu mempersoalkan masalah ini dengan dalil dari al-Qur'an. Lihat al-Dzahabi, *Op. Cit.* hal. 53.

¹⁸ "Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya, dan mereka beroleh azab yang kekal."

¹⁹ "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga pada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."

²⁰ "Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka, dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka."

Adapun dalil aqli yang dilontarkan oleh Musthafa Mahmud ialah bagaimana mungkin Rosulullah SAW memberi syafa'at kepada umatnya sedang beliau hanya diperintahkan untuk menyampaikan kebenaran dan tidak pernah mendapat garansi untuk keluarga-keluarganya apalagi kepada umatnya, dan ini didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an, di antaranya Surat Ali Imron: 128

ليس لك من الأمر شيءٌ أو يتوب عليهم أو يعذبهم فإنهم ظالمون. (آل عمران: 128).

Artinya: "Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim." (Q.S. Ali Imron: 128).

Dalam pengertian ayat tersebut bagaimana mungkin Rosulullah SAW memberi syafa'at kepada umatnya, padahal al-Qur'an dengan sangat jelas sudah menjelaskan bahwa tidak ada seorangpun yang sanggup campur tangan dengan mereka di hari kiamat. Dan Rosulullah SAW hanya diberi kewajiban untuk menyampaikan kepada kebenaran. Allah SWT berfirman dalam surat al-Syu'aro: 214

وأندر عشيرتك الأقربين (الشعراء: 214).

Artinya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (Q.S. al-Syu'aro" 214)

Dengan demikian Musthafa hanya mengakui syafa'at hanya dari Allah semata, dengan dalil ayat 44 Surat al-Zumar

قل لله الشفاعة جميعا (الزمر: 44).

Artinya: "Katakanlah hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semua." (Q.S al-Zumar: 44)

Beliau mengatakan bahwa segala urusan hanya Dialah yang mengaturnya termasuk urusan syafa'at, jadi tidak mungkin ada yang memberi syafa'at selain-Nya. Dan banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an yang dipaparkan untuk menguatkan pendapatnya bahwa hanya Allah yang bisa memberi syafa'at pada hari kiamat kepada umat manusia. Dia sama sekali tidak mengakui adanya hadits yang mengatakan Nabi Muhammad SAW diberi kemuliaan untuk memberi syafa'at kepada umatnya di hari kiamat

karena menurut keyakinan Musthafa Mahmud hadits-hadits tersebut palsu dan tidak layak dijadikan dalil.

Kaitannya dengan para perawi hadits, Musthafa Mahmud mengecam dengan keras perawi-perawi yang menurutnya banyak meriwayatkan hadits Nabi SAW yang bertentangan dengan al-Qur'an misalnya hadits tentang syafa'at, seperti Imam Bukhari yang dianggap sebagai cikal bakal kekacauan karena dengan beraninya meriwayatkan hadits yang secara nyata bertentangan dengan kitab suci al-Qur'an. Bahkan beliau di akhir bukunya mengatakan bahwa perawi hadits seperti Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'I, Abu Daud dan lainnya wafat antara tahun 250 H – 300 H. Ini berarti pembukuan hadits lebih dari 200 tahun setelah wafatnya Rosulullah SAW. Apa rasional dengan rentang waktu yang begitu jauh bisa dijamin keaslian ucapan Rosulullah SAW.²¹

Reaksi dan Bantahan terhadap Musthafa Mahmud

Munculnya pemikiran kontroversial Musthafa Mahmud tentang syafa'at menyebabkan pergolakan yang lumayan hebat, dengan dalil-dalil yang beliau gunakan sanggup meyakinkan kaum muslimin yang tidak mempunyai dasar yang kuat. Kenyataan inilah yang memunculkan ulama-ulama untuk membantah pemikiran-pemikiran yang dianggap mengacaukan umat islam.

Dalam memberikan dalil, Musthafa Mahmud terkesan terburu-buru mengambil kesimpulan tanpa mempertimbangkan ayat-ayat yang sebelumnya, ini berarti beliau tidak terlalu menguasai tafsir dan ilmu al-Qur'an, hadits dan ilmu hadits maupun tsqofah islamiyyah yang cukup. Ini terbukti ketika menafsirkan ayat tentang syafa'at beliau terkesan tidak mengerti (atau sengaja) tidak paham yang dimaksudkan ayat tersebut, seperti dalil pertama di atas (Q.S. al-Ma'idah: 37), beliau menganggap bahwa ayat tersebut termasuk di dalamnya orang beriman, padahal Allah menekankan ayat hanya khusus untuk orang-orang kafir karena ayat-ayat sebelumnya membicarakan tentang kaum kafir yang tidak mau beriman

²¹ Mahmud, Musthafa, *al-Syafa'ah, Muhawalah li Fahmi al-Khilaf al-Qadim bain al-Mu'ayyidin wa al-Mu'aridin*, Dar Akhbar al-Yaum, Cairo, 1999, hal. 101-102.

kepada Allah. Allah berfirman pada ayat sebelumnya, yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih." (Q.S. al-Ma'idah: 36).

Adapun dalil dari ayat Q.S. al-Mu'minun: 107, pada ayat sebelumnya mulai 102-106 juga membicarakan tentang keadaan orang-orang kafir, jadi jelas bahwa bukan orang-orang beriman yang dimaksudkan oleh ayat ini. Dalil ketiga, surat al-Baqarah: 167 dan keempat, surat al-Zumar: 19, mempunyai kasus yang sama. Di sini membuktikan Musthafa Mahmud hanya memberikan penafsiran ayat tersebut tanpa memperhatikan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, padahal antara ayat satu dengan ayat lainnya mempunyai *munasabah*/korelasi yang cukup erat sehingga tidak membingungkan dalam memahaminya.²² Dari sini tampak jelas bahwa Musthafa Mahmud betul-betul mengingkari syafa'at Rasulullah SAW, karena tidak mempercayai bahwa orang yang menyatakan ketauhidannya bisa keluar dari siksaan api neraka dengan syafa'at yang telahizinkan oleh Allah SWT.

Untuk membuktikan bahwa orang berdosa dari kaum muslimin akan dikeluarkan dari siksaan api neraka adalah firman Allah dalam *Surat al-Zalzalah*: 7-8:

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره (7) ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره (8)

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya)."

Ayat lain yang mendukung terdapat dalam Surat al-An'am: 160:

من جاء بالحسنة فله عشر أمثالها ومن جاء بالسيئة فلا يجزي إلا مثلها وهم لا يظلمون.

²² Abdul Hadi, Abdul Mahdi Abdul Qadir, *al-Radd 'ala Dr. Musthafa Mahmud fi Inkar al-Syafa'at*, Majalah al-Ahram, Cairo, 1999. hal. 8-14, juga al-Qardhawi, Yusuf, *al-Syafa'ah fi al-Akhirat bain al-Naql wa al-Aql*, al-Nahdlah, Cairo, 1999, hal. 33-36.

Artinya: "Barangsiapa membawa amal baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya, dan barangsiapa membawa amal jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)."

Dengan kedua dalil di atas sangat jelas bahwa orang yang beriman kepada Allah bisa keluar dari api neraka tentunya dengan syafa'at atas izin Allah SWT. Secara logika seandainya orang beriman kekal dalam neraka maka bisa dikatakan Allah tidak adil terhadap umat yang mengucapkan *kalimat tauhid*, sedang dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah tidak mungkin berlaku tidak adil kepada hamba-Nya yang beriman. Allah berfirman dalam surat Qaaf: 29:

وما أنا بظلام للعبيد.

Artinya: "Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku."

Kekeliruan yang ditampakkan oleh Musthafa Mahmud tergambar ketika mengartikan syafa'at hanya sekedar kabar gembira, yang mana dapat meninggikan derajat orang-orang beriman, jadi bukan mengeluarkan mereka dari siksaan api neraka. Pandangan seperti ini mirip dengan pendapat sebagian dari golongan *Mu'tazilah* dan *Khawarij* yang mengingkari hadits Nabi SAW yang berhubungan dengan syafa'at Rosulullah SAW.

Adapun ayat *قل الله الشفاعة جميعا*, yang dijadikan dalil oleh Musthafa Mahmud ini tidak bertentangan dengan ayat lain, karena di ayat lain dijelaskan bahwa syafa'at bisa terjadi dengan izin Allah, bukankah dalam kaedah "*ayat al-Qur'an dapat menafsirkan ayat yang lain*". Ini sangat jelas dalam beliau memahami ayat-ayat al-Qur'an secara kontekstual tanpa mengerti kaedah-kaedah yang sudah baku. Dan tampak jelas dalam ayat: *من ذا الذي يشفع عنده إلا بإذنه*, ayat ini sangat signifikan untuk dijadikan dalil bahwa yang berhak memberi syafa'at hanya Allah dan yang diberi izin oleh-Nya, termasuk Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عن النبي صلى الله عليه وسلم لكل نبي دعوة قد دعا بها في أمته وخبات دعوتي شفاعة لأمتي يوم القيامة.

Artinya: "dari Nabi SAW setiap nabi punya tipe dakwah masing-masing yang digunakan untuk berdakwah kepada umatnya, dan saya memilih dakwahku dengan memberi syafa'at kepada umatku nanti di hari kiamat."

Adapun pandangan Musthafa Mahmud tentang keshahihan hadits Rosulullah SAW yang masih dipertanyakan karena jauhnya jarak antara wafatnay Rosulullah SAW dengan para perawi, menandakan kekurangpahaman Musthafa Mahmud tentang ilmu-ilmu hadits, padahal ada kaitannya dengan kaedah ketersambungan sanad antara perawi yang satu dengan perawi sebelumnya sampai kepada sahabat kemudian kepada Rosulullah SAW. Seandainya Musthafa memahami dengan baik hadits dan ilmu hadits, maka bisa dipastikan tidak akan mengeluarkan pernyataan seperti itu.

Tanggapan atas terlalu diagung-agungkannya hadits Nabi seakan-akan sebagai kitab suci yang sangat sacral memberi indikasi adanya kekeliruan Musthafa Mahmud dalam memahami *tsaqafah Islamiyyah*, bukankah hadits Nabi merupakan sumber hokum kedua setelah al-Qur'an. Bukankah Rosulullah menjelaskan beberapa permasalahan yang termaktub dalam al-Qur'an yang hanya disebutkan secara global. Bukankah Rosulullah yang wajib diikuti setelah Allah. Bukankah yang tidak percaya kepada Rosul berarti tidak percaya kepada Allah. Mestinya hal seperti ini tidak perlu lagi diperdebatkan, karena sudah jelas kalau tidak mengakui sunnah Rosul sebagai sumber hokum kedua setelah al-Qur'an, maka termasuk dalam golongan *Inkar al-Sunnah*.²³

Yang agak mengherankan, Musthafa Mahmud berusaha meruntuhkan kredibilitas para perawi hadits terutama Abu Hurairah dan

²³ Musthafa Mahmud dalam pernyataannya tidak mengatakan *inkar sunnah*, namun dalam prakteknya, dia termasuk *inkar sunnah* karena tidak mengakui beberapa hadits-hadits termasuk yang berhubungan dengan syafaat, dia mengatakan bahwa hadits tersebut sengaja dibuat dan dikodifikasikan sedemikian rupa oleh Bukhari dan perawi lainnya untuk membuat bingung umat Islam. Dia menambahkan dengan adanya garansi syafaat dari Rosulullah maka bagi yang sudah terlanjur mengucapkan *kalimat tauhid* tidak perlu lagi ragu akan kepedihan api neraka karena tidak kekal, dan bagaimanapun mereka akan dimasukkan ke dalam surga. Lihat Mahmud, *Op. Cit.* hal. 89-98., juga bandingkan dengan Abdul Hadi, *Op. Cit.* hal. 46 yang menerangkan bahwa persoalan sebenarnya bukan persoalan syafaat tetapi persoalan yang hakiki adalah diingkarinya sebagian hadit.

Rosulullah yang sudah jelas keshahihannya. Bahkan dengan menuduh Abu Hurairah dan para perawi lainnya telah membuat hadits yang disandarkan kepada Rosulullah SAW.

Imam Bukhari, ini disebabkan karena keduanya mempunyai kedudukan penting dalam periwayatan hadits Rosulullah SAW. Bahkan dengan beraninya mengatakan bahwa Bukharilah yang membuat hadits tersebut kemudian disandarkan kepada Rosulullah SAW.²⁴ Dalil yang mereka gunakan untuk meruntuhkan kedudukan hadits dan kredibilitas perawinya tidak bisa dijadikan pegangan, karena salah dalam memahami ayat yang dimaksud. Misalnya Allah berfirman dalam Surat al-Hijr: 9

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون.

Artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

Musthafa Mahmud memahami ayat tersebut secara kontekstual, dan mengatakan bahwa hanya *al-Dziker* yang mereka artikan hanya al-Qur'an saja yang betul-betul dijaga oleh Tuhan dan selainnya sudah pasti tidak dijaga karena merupakan buatan manusia seperti kitab shahih Bukhari dan kitab hadits lainnya. Namun setelah diteliti ternyata yang paling kuat dari arti *al-Dziker* bukanlah al-Qur'an melainkan wahyu. Ini mempunyai indikasi bahwa yang dimaksud dengan *al-Dziker* ialah *risalah* yang dibawa oleh Rasulullah SAW dengan dalil ayat al-Qur'an dalam surat al-Anbiya: 7

فاسألوا أهل الذكر....

Ayat ini memerintahkan untuk bertanya kepada *ahl al-Dziker*, yaitu yang turun kepadanya alias wahyu. Karena Nabi SAW sudah tidak ada, maka yang ada hanya al-Qur'an dan hadits, jadi ringkasnya merujuk kepada kedua kitab tersebut adalah wajib.²⁵

²⁴ Abu Hurairah dikenal sebagai sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadits, sedang Imam Bukhari merupakan perawi yang paling banyak mengumpulkan dan membukukan hadits Rasulullah SAW, dan kitab shahih Bukhari merupakan kitab yang paling diakui keshahihannya di antara seluruh kitab hadits, bahkan kitab paling shahih setelah al-Qur'an. Kandungan Shahih Bukhari berisi 7275 hadits dengan pengulangan, apabila tanpa pengulangan maka jumlahnya hanya 4000 hadits. Hadits tersebut merupakan hasil seleksi dari sekitar 600.000 hadits yang diperolehnya dari 90.000 guru. Lihat Ya'qub, *Imam Bukhari, Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadits*, hal. 16-17.

²⁵ *Ibid.*, hal. 61

Menurut hemat kami, ssatu kesalahan vital Musthafa Mahmud karena tidak menempatkan posisi akal pada tempatnya, sehingga semua persoalan terkesan ingin dipikirkan melalui akal semata, dan dalil naqli dipakai kalau sesuai dengan akal pikiran. Syafa'at adalah merupakan salah satu persoalan ghaib, makanya tidak boleh menggunakan akal tanpa mempertimbangkan dalil naqli yang bisa mendukung kebenaran tersebut.

Fiqh al-Hadits

Dari uraian panjang di atas bisa ditarik benang merahnya suatu hadits dalam fiqh al-Hadits, sebagai berikut:

Syafa'at merupakan kebenaran yang harus diyakini keberadaannya.

Nabi Muhammad SAW diberi kedudukan istimewa di sisi Allah karena bisa memberi syafa'at kepada umatnya yang tentunya dengan izin Allah SWT.

Kabar gembira bagi umat Nabi Muhammad SAW bahwa mereka tidak akan kekal dalam neraka walaupun pernah berbuat dosa, tapi dengan ketentuan masih mengucapkan *kalimat taubid* dengan penuh keikhlasan.

Iman bertambah dengan ketaatan, dan berkurang dengan kemaksiatan.

Rasulullah SAW merupakan Nabi yang mempunyai pengikut yang banyak di hari kemudian berkat syafa'atnya.

Penutup

Dalam membuktikan keshahihan suatu hadits memang diperlukan usaha ekstra dan penuh dengan kehati-hatian, karena musuh-musuh Islam tidak pernah rela dengan kemajuan Islam dan selalu ingin menghalangi dengan berbagai upaya yang menyesatkan. Ini terbukti dengan adanya yang mengingkari syafa'at Nabi SAW di hari kiamat terhadap umatnya, padahal dengan sangat jelas hadits yang menyatakan tersebut diteliti dari segi sanad dan matan sudah tidak diragukan lagi keshahihannya. Kajian ini tentu jauh dari kesempurnaan, penulis hannya

bisa berharap masukan maupun kritik yang sifatnya membangun dalam rangka mencari kebenaran yang selama ini kita cari. *Wallahu a'lam bissawab.*

Daftar Pustaka

- Abdul Hadi, Abdul Mahdi Abdul Qadir, *al-Radd 'ala Dr. Musthafa Mahmud fi Inkar al-Syafa'at*, Majalah al-Ahram, Cairo, 1999.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Dar al-Hadits, Cairo, 1998.
- CD Room, *Barnamij al-Hadits al-Syarif, al-Kutub al-Tis'ah, Isdar 2.00 Masjidah bi Kutub al-Syuruh*.
- Al-Dimasyqi, Ibn Hamzah al-Husaini al-Hanafi, *Asbab al-Wurud*, terj. H.M. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, Kalam Mulia, Jakarta, 2002.
- Al-Dzahabi, Musthafa, *Syafa'at Shahih al-Qaul al-Mardud wa al-Radd 'ala Syubhat Musthafa Mahmud*, Dar al-Fath, Cairo, 1999.
- Mahmud, Musthafa, *al-Syafa'ah, Mubawalah li Fabmi al-Khilaf al-Qadim bain al-Mu'ayyidin wa al-Mu'aridin*, Dar Akhbar al-Yaum, Cairo, 1999.
- Qardlawi, Yusuf, *al-Syafa'ah fi al-Akhirat bain al-Naql wa al-Aql, al-Nahdlah*, Mesir, 1999.
- Syahin, Marwan Muhammad Musthafa, *Quthf al-Tsimar min Hadyi Sayyid al-Abrar*, al-Azhar, Cairo, 1989.
- Ya'qub, Ali Musthafa, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadits*, Pustaka Firdaus, 1996.